

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal dasar yang penting, dengan pendidikan maka suatu bangsa akan maju, baik dari pengelolaan sumber daya manusia dan pengembangannya. Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki beberapa komponen. Komponen yang pertama yaitu input, yang terdiri dari peserta didik dan guru sebagai pendidik, komponen yang kedua adalah proses yang dipengaruhi oleh lingkungan dan instrumen pengajaran, komponen yang ketiga yaitu hasil, dimana hasil ini merupakan dampak dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang didukung oleh proses. Melalui proses pendidikan setiap individu akan menyadari dimana kelak mereka akan menempatkan diri pada tengah-tengah masyarakat, tidak hanya di masyarakat bahkan terhadap lingkungan alam yang ada disekitarnya.

Melalui pendidikan maka bangsa indonesia nantinya diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang tangguh, cerdas, bermartabat dan berkarakter dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Generasi cerdas dan berkarakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan yang terdapat pada kurikulum. Seperti halnya yang di jelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 sebagaimana dikutip dalam buku Wiji Suwarno yang menyentakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di katakan bahwa pendidikan perlu guru yang profesional. Dengan demikian sebagai seorang pendidik ia tidak hanya bertugas mengajar saja akan tetapi lebih dari itu, ia harus mampu mendidik, mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuannya. Pendidikan adalah salah satu faktor utama untuk menjadikan seseorang yang berkualitas, tidak saja berkualitas dari segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual.

Sekolah atau madrasah adalah salah satu lembaga yang menjalankan proses pendidikan. Banyak mata pelajaran yang diajarkan salah satunya tematik. Tematik merupakan pelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan atau berkelompok sesuai dengan tuntutan skenario pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik diharapkan siswa menumbuhkan kemampuan kritis, logis, aktif, sistematis, cermat, efektif dan efisien. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kenyataannya tematik dianggap pelajaran yang membosankan dan tidak

²Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), hlm 21

menyenangkan jika hanya fokus pada materi pelajaran. Fakta dilapangan minat dalam pembelajaran tematik pada diri siswa rendah karena beberapa permasalahan yang timbul baik dari faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) maupun eksternal (faktor yang muncul dari luar diri siswa). Faktor internal antara lain sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar dan rasa percaya diri. Sikap belajar siswa yang kurang baik ditandai dengan rasa antusiasme, siswa tidak memperhatikan dengan seksama selama proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun faktor eksternal yang ditemukan adalah dari cara guru mengajar atau kinerja guru, kurangnya motivasi guru dalam belajar, faktor pendukung pembelajaran, lingkungan sekolah, dan teman kelompok. Selain itu, masih terdapat guru yang mengajar tanpa menggunakan kegiatan yang menarik perhatian siswa.

Menguasai materi pelajaran juga termasuk salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, ia harus mampu membuat pelajaran yang disampaikannya dikuasai oleh siswa secara tuntas. Maka sangat penting bagi guru untuk menumbuhkan minat belajar siswanya terutama dalam pelajaran tematik. Meskipun tidak semua siswa yang memiliki minat dalam belajar akan meningkatkan prestasinya. Guru juga harus memberikan rangsangan terhadap anak didiknya sehingga dapat menumbuhkan minat dalam belajar, karena minat adalah unsur yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Minat

dapat menjadi daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar.

Minat belajar adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan lebih ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.³ Dengan adanya minat pada diri siswa maka materi yang sedang dipelajari akan mudah tersampaikan dan mudah dipahami. Siswa cenderung aktif, lebih terampil, bersungguh-sungguh dalam mendengarkan maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, rasa ingin tahu dengan materi yang diajarkan dan rasa bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

Guru sebagai aktor dalam berlangsungnya proses belajar disekolah, sudah selayaknya sebagai seorang guru harus berinovasi untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, edukatif, kreatif, inovatif, dan memberikan kemudahan bagi siswanya. Pihak lembaga harus mampu menyediakan tenaga guru yang memadai dan berkualitas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran tersebut.⁴

Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 05.

⁴ Sudirman AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm 2

sedemikian rupa untuk memberikan kesan menyenangkan, hal ini bisa tumbuh baik dalam diri sendiri, siswa yang mudah untuk bersosial dengan teman yang lain, lingkungan sekitar atau rangsangan dari pihak lain. Ahmad Susanto berpendapat “Sebagaimana pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.⁵

Dari uraian diatas maka pendidikan sangatlah saling mendukung dan menguatkan akan pentingnya pendidikan minat atau kemauan pada diri masing-masing anak. Karena ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya.

Firman Allah tentang minat belajar siswa terdapat dalam Al-qur’an Surat Al-Najm ayat 39 - 40 berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Artinya :

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”⁶

Dari paparan ayat diatas dijelaskan bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh mempunyai niat/ kemampuan untuk belajar dengan

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm 1

⁶ Departemen Agama RI, *AL Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, (CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm 763

ikhlas, maka keberhasilan yang akan didapatkan. Dengan keinginan untuk belajar dengan sungguh-sungguh maka minat belajar siswa akan tumbuh dengan sendirinya akibat dari minat yang tertanam pada diri siswa. Minat adalah faktor intern yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa. Secara umum pengertian minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.⁷

Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan minat siswa yaitu dapat dilakukan pada awal sebelum pembelajaran dimulai, terutama di waktu proses pembelajaran saat kondisi belajar siswa rendah, bisa juga dilakukan ketika diakhir maupun diluar pembelajaran. Selain itu guru dapat membuat variasi mengajar, memberikan *reward* bagi siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan menciptakan suasana belajar yang memberikan kepuasan dan kesenangan bagi siswa.

Menurut Ngalim Purwanto, *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa.⁸ Dengan adanya minat dan perubahan tingkah laku sebagai rangsangan untuk semangat belajar,

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 180

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 182

hal ini dikendalikan dengan adanya pemberian hadiah. Pemberian *reward* digunakan guru sebagai penguatan untuk stimulus agar siswa lebih semangat dalam belajar.

Beberapa efek positif yang dapat timbul dari pemberian *reward* bagi peserta didik, diantaranya peserta didik akan merasa senang, bangga, dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.⁹ Meskipun pemberian guru mempunyai efek positif namun jika guru tidak menerapkannya dengan baik maka yang timbul adalah efek negatif bagi peserta didik. Dengan pemberian *reward* siswa akan lebih semangat dalam belajar karena mereka yang bersungguh-sungguh akan mendapat hadiah dengan aturan dan ketentuan tertentu.

Pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana siswa akan lebih mementingkan *reward* dari pada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri.¹⁰ Begitu juga dengan *ice breaking* yang ikut andil dalam meningkatkan minat belajar siswa. Langkah yang harus dilakukan guru agar siswa *fresh* bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar yaitu dengan pemberian *ice breaking*, karena *ice breaking* dapat mengembalikan suasana yang sebelumnya menegangkan,

⁹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press. 2018), Hlm 128

¹⁰ Moh. Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara. 2018), Hlm 13

menjenuhkan maupun membosankan dapat berubah menjadi kembali bersemangat. Suasana yang gaduh menjadi kondusif setelah melakukan *ice breaking* dan peserta didik akan siap menerima materi pembelajaran kembali.

Sebagaimana diungkapkan oleh Adi Soenarno, *ice breaker* adalah cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. Penyatuan pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah hal yang akan membuat suasana menjadi dinamis dan fokus. Dinamis kerana peserta didik dapat mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola terstruktur yang telah diarahkan oleh guru. Fokus berarti pengalihan pemikiran dan konsep peserta menuju ke arah yang sama dengan konsep yang disajikan oleh guru.¹¹ Dengan pemberian *reward* dan *ice breaking* siswa akan lebih semangat dalam belajar karena mereka yang bersungguh-sungguh akan mendapat hadiah dengan aturan dan ketentuan tertentu, sedangkan *ice breaking* dapat memicu semangat ketika proses pembelajaran yang dirasa menegangkan dan membosankan.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Centong 01 beralamat di Dusun Centong, Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya.¹² Penelitian di MI Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar ini dilatar belakangi bahwa rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tematik, yang seharusnya siswa mempunyai minat belajar berdasarkan

¹¹ *Ibid* ..., hlm 128

¹² Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Centong I Kanigoro Blitar.

kemauan akan tetapi anak cenderung belajar karena keterpaksaan atau tuntutan. Selain itu dalam penyampaian materi pembelajaran guru masih belum menggunakan metode yang bervariasi sehingga kurang menarik kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan pribadi peneliti dalam proses pembelajaran Tematik di kelas V MI Miftahul Huda Centong 01, masih banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran tematik, hal ini buktikan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas yang mengajar tematik disana. Saat proses pembelajaran berlangsung tidak adanya persaingan antara sesama siswa, sebagian dari anak kurang merespon apa yang guru jelaskan, siswa kurang aktif dan bersemangat, siswa sering mengantuk di kelas, dan kadang juga melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Selain itu, dalam penyampaian materi guru masih belum nampak memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa cenderung bosan dan materi yang diajarkan sulit untuk tersampaikan.

Memperhatikan kondisi diatas, maka perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran dikelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Solusi yang diperlukan diantaranya dengan menghadirkan *reward* dan *ice breaking* sebagai suatu cara yang menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, untuk itu suasana tidak akan beku/kaku. Sehingga proses pembelajaran

tematik lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar siswa menjadi lebih baik. Sebagian besar orang menganggap bahwa dengan adanya *reward* dan *ice breaking* sudah pasti akan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Namun faktanya, masih banyak siswa yang kurang minat dengan pembelajaran jika *reward* hanya berupa tepuk tangan atau acungan jempol dari guru. Selain itu *ice breaking* juga akan membosankan jika hanya bertepuk-tepuk tanpa adanya permainan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Pemberian *Reward* dan *Ice Breaking* dengan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar”**. Mengingat proses pembelajaran yang masih terkadang monoton sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dan kurang semangat saat proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti berpendapat penelitian ini penting dan harus segera dilaksanakan.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran
- b. Kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

- c. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi
- d. Kurangnya pemberian *reward* dan *ice breaking* dalam kegiatan mengajar
- e. Pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran tematik rendah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pemberian *reward* dalam proses pembelajaran tematik meliputi angka atau nilai, pujian dan hadiah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
2. Pemberian *ice breaking* meliputi yel-yel, games dan lagu.
3. Untuk minat belajar membahas tentang minat belajar tematik di kelas V MI Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan pemberian *reward* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik MI Miftahul Huda Centong 01?
2. Adakah hubungan *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik MI Miftahul Huda Centong 01?

3. Adakah hubungan antara pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik MI Miftahul Huda Centong 01?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pemberian *reward* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik MI Miftahul Huda Centong 01?
2. Untuk mengetahui hubungan pemberian *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik MI Miftahul Huda Centong 01?
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik MI Miftahul Huda Centong 01?

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang dibuat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat.¹³ Hipotesis juga diartikan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian dan masih perlu diuji kebenarannya dengan menggunakan empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan antara pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa pada mata

¹³ Nikolous Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm 135

pelajaran tematik Kelas V MI Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar.

Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

a. H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemberian *reward* dengan minat belajar siswa

H_o : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemberian *reward* dengan minat belajar siswa

b. H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemberian *ice breaking* dengan minat belajar siswa

H_o : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemberian *ice breaking* dengan minat belajar siswa

c. H_a : Terdapat hubungan pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas V Mi Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas V Mi Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, dengan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Kegunaan pada penelitian ini berjudul pengaruh pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Huda Centong 01 adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran tematik melalui pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa. Dan peneliti yang akan datang bisa digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam bidang pendidikan, dalam artian mampu mendorong siswa untuk lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberi motivasi kepada siswa dalam meningkatkan minat belajar yang berpengaruh bagi prestasinya disekolah.
- 2) Untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas proses pembelajaran tematik sehingga minat belajar siswa meningkat.

b. Bagi guru

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru tentang manfaat pemberian *ice breaking* dan *reward* dalam pembelajaran dan memotivasi guru untuk mengembangkannya dengan lebih efektif, sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk dapat meningkatkan kualitas sekolah

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah terkait dengan pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalah pahaman dan salah penafsiran ketika memahami judul penelitian tersebut, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

1) Ice breaking

Ice breaking secara bahasa bermakna “jeda pendinginan” yang keberadaannya sengaja diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan kehadirannya dianggap sebagai salah satu cara modern untuk memecahkan kebekuan jalinan interaksi edukatif

antara guru dengan peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.¹⁴

2) Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu keadaan belajar dimana seseorang yang sedang belajar mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang diajarkan padanya disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut materi yang diajarkan kepadanya.¹⁵

Nasution menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.¹⁶

3) Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dikolaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu

¹⁴ Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Konteporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018). Hlm 195

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm. 91

¹⁶ Vina Rahmayanti, *Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok*, Jurnal Sap, Vol. 1 Nomor 2 Desember 2016, hlm 209

pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Dengan pembelajaran temataik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.¹⁷

1) Penegasan Operasional

Secara operasional, peneliti akan meneliti tentang hubungan pemberian *reward* dan *ice breaking* dengan minat belajar siswa di MI Miftahul Huda Centong 01, yang mana peneliti akan menguji ada tidaknya hubungan pemberian *reward dan ice breaking* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Efektif tidaknya pemberian *reward dan ice breaking* dalam pembelajaran dapat diketahui melalui minat belajar siswa dari hasil angket minat yang diisi oleh siswa. Diharapkan terdapat hubungan penerapan pemberian *reward dan Ice breaking* dengan minat belajar siswa di MI Miftahul Huda Centong 01 Kanigoro Blitar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat rencana penulisan dan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun

¹⁷ Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm 18

sistematika pembahasan terdiri dari enam bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: diskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual/ kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling, dan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini terdiri dari : deskripsi pemberian *reward*, *ice breaking* serta deskripsi variabel minat belajar siswa, analisis data, dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, yang terdiri dari : penjelasan dari temuan-temuan penelitian yang telah dikumpulkan pada hasil penelitian.

BAB VI Penutup, bab ini merupakan bab yang terakhir dalam penelitian skripsi. Bab ini terdiri dari : kesimpulan dan saran.

Untuk bagian yang terakhir sendiri terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.